



**PAHAM NUR MUHAMMAD DALAM *HIKAYAT NUR MUHAMMAD*
KETERKAITANNYA DENGAN *TEKS UMDATUL ANSHAB***

HASIL PENELITIAN MANDIRI

Disusun oleh
Nur Fauzan Ahmad, S.S, M.A

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

**PAHAM NUR MUHAMMAD DALAM *HIKAYAT NUR MUHAMMAD*
KETERKAITANNYA DENGAN *TEKS UMDATUL ANSHAB***

Oleh Nur Fauzan Ahmad, S.S.,M.A.

Intisari

Penelitian ini tentang paham Nur Muhammad di dalam *Hikayat Nur Muhammad* kaitannya dengan teks *Umdatul Anshab*. Naskah yang dipakai adalah Bat. Gen. 378 C / MI. 378 C dan naskah v.d.w. 76/ ML.643 koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta. Tujuannya untuk melihat keterkaitan antara naskah *Hikayat Nur Muhammad* dan *Umdatul Anshab* berkenaan dengan paham Nur Muhammad. Teori yang dipakai adalah teori intertekstual yang menegaskan sebuah karya baru bermakna optimal dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks lain. Untuk itu setiap teks sastra perlu dibaca dan dipahami dengan latar teks-teks lain, karena setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya relasi positif maupun kontradiktif. Reaksi positif ditunjukkan dengan adanya persamaan – persamaan ide gagasan terutama pada kejadian Nur Muhammad. Baik teks-teks hipogram maupun *HNM* sebagai teks transformasi menyatakan bahwa Nur Muhammad adalah awal kejadian segala sesuatu. Hadis-hadis yang diacu dalam *HNM* memperlihatkan kesamaan dengan semua teks hipogramnya. Reaksi kontradiktif ditunjukkan dalam penggambaran Nur Muhammad dalam teks *HNM* sebagai burung berkepala Ali, matanya Hasan dan Husein, lehernya Fatimah, kakinya Khadijah dan Aisyah, sayapnya Abu Bakar dan Umar, ekornya Usman dan punggungnya Abbas. Gambaran ini merupakan perombakan terhadap teks-teks hipogramnya. Perombakan ini dilakukan untuk melegitimasi ajaran Syiah. Bagian ini berbeda dari teks hipogramnya. Teks *Umdatul Anshab* yang menyinggung pemuliaan terhadap *ahlul bayt* Nabi namun tidak seeksplisit teks *HNM*.

Pendekatan intertekstual pemahaman konsep Nur Muhammad semakin luas dan utuh berkat bantuan dari teks-teks terkait. Perbedaan pengungkapan konsep Nur Muhammad di berbagai teks tersebut memperlihatkan fungsi sendiri. Di dalam *HNM*, konsep Nur Muhammad berfungsi sebagai peneguh ajaran Syiah Zaidiyah tentang kecintaan terhadap ahlul bait.. Sedangkan pada teks *Umdatul Anshab*, konsep Nur Muhammad berfungsi untuk menegaskan silsilah Nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw, menegaskan tentang keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad yang nurnya menjadi asal seluruh manusia.

Kata Kunci: Nur Muhammad, intertekstual, relasi.

Abstract

This research is about understanding doctrine of Nur Muhammad in the *Hikayat Nur Muhammad (HNM)* relation to the text *Umdatul Anshab*. The text used is Bat. Gen. 378 C / MI. 378 C and manuscripts v.d.w. 76 / ML.643 collection of National Library in Jakarta. The goal is to see the connection between the manuscript *Hikayat Nur Muhammad* and *Umdatul Anshab* with respect to understanding Nur Muhammad. The theory used is intertextual theory that confirms a significant new work optimally in conjunction or opposition to other texts. For that every literary

text should be read and understood with the background of other texts, because each text is a mosaic of quotations, absorption and transformation of other texts.

The results showed a positive relationship as well as contrastive. Positive reaction shown in the presence of equality - equality of ideas of ideas, especially in the event of Nur Muhammad. Both texts and *HNM* hipogram as text transformation states that Nur Muhammad was the first event of all things. Hadith referred to in *HNM* showed similarity with all the text hipogramnya. The reaction is shown in the contrastive depiction of Nur Muhammad in the text as a bird-headed *HNM* Ali, Hasan and Husein eyes, neck Fatimah, Khadijah and Aisha legs, wings, Abu Bakr and Umar, Usman and his back tail Abbas. This picture is a revamp of hipogramnya texts. Renovation was done to legitimize the Shiite doctrine. This section differs from the text hipogramnya. Text *Umdatul Anshab* breeding offensive against *ahl bayt* of the Prophet but not as explicit as the text of *HNM*.

Intertextual approach of understanding the concept of Nur Muhammad increasingly extensive and intact thanks to the assistance of relevant texts. Differences disclosure of the concept of Nur Muhammad in various texts that show the function itself. In the *HNM*, the concept of Nur Muhammad serves as strengthen of Zaidiyah Shiite teachings about love of the peoples of the temple. While the text *Umdatul Anshab*, the concept of Nur Muhammad serves to emphasize the genealogy of the Prophet after Prophet Adam to Prophet Muhammad peace be upon him, insisted on the primacy and glory of the Prophet Muhammad that his Light into all of human origin.

Keywords: Nur Muhammad, intertextual, relation.

1. Pengantar

Gagasan tentang Nur Muhammad ini bermula dari ajaran dalam tasawuf dalam menjelaskan kejadian alam semesta. Tema ini banyak dibicarakan dalam banyak karya kitab tasawuf termasuk dalam karya sastra. Karya-karya tasawuf Melayu yang membicarakan konsep Nur Muhammad antara lain *Achbārul-Achirat fi Achwālil-Qiyamat*, *Kitab al-Kaukabud-Durri fin-Nūril-Muchammadi* oleh Syaikh Muhammad bin Isma'il Daud al-Fatani, *Kitab Kashful-Ghaibiyah* oleh Zainal-'Abidin al-Fatani, *Sirrul-Asrār* karya Syaikh Abul Qadir al-Jaylani, *Kitab Madarijus-Su'ud* oleh Nawawi al-Bantani. *Sabilul-Iddikar wal-I'tibār* oleh Imam al-Haddad. Selain itu cerita tentang Nur Muhammad ini didapati juga di dalam naskah Melayu berbentuk cerita seperti *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah*, *Hikayat Syah I Merdan*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Anbiya*, *Syair Ikan Tongkol*.

Selain itu tercatat sekitar 45 kitab tasawuf dan tauhid yang dapat ditemui yang menyinggung dan membicarakan Nur Muhammad ini (baca lampiran 1). Karya-karya itu menunjukkan betapa luasnya persebaran tema Nur Muhammad.

Pembahasan ini akan dibatasi pada bagaimana konsep Nur Muhammad dalam *Hikayat Nur Muhammad* (selanjutnya disebut *HNM*) dan kaitannya dengan teks sastra Melayu lainnya. Adapun teks yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah naskah *Hikayat Nur Muhammad* koleksi Perpustakaan Pusat dengan nomor Bat. Gen. 378 C/ Ml. 378 C. Sedang yang dimaksud teks

Melayu lain adalah naskah *Umdatul Anshab*, yang merupakan terjemahan dari kitab *Raudhatul-Achbab*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep Nur Muhammad sebagaimana terdapat dalam *HNM* dan teks lainnya. Teks *HNM* ini tersebar di beberapa naskah. Masing-masing teks mempunyai keunggulan dan kekurangan. Namun justru kekurangan dan keunggulan itu saling melengkapi. Ada yang panjang karena ingin menjelaskan keseluruhan materi, selain itu ada juga yang karena panjang maka terpaksa ceritanya disingkat sehingga hanya memuat hal-hal yang pendek sehingga tidak memungkinkan dimasukkannya detil-detil. Selain itu mungkin karena satu tujuan tertentu terpaksa cerita utama dipendekkan sementara sebagian detilnya diperluas. Di dalam naskah *HNM* yang merupakan versi pendek ini konsep Nur Muhammad ini diceritakan dengan singkat. Oleh karenanya pemahaman menyeluruh tentang konsep ini dibutuhkan bantuan teks lain. Hal itu disebabkan untuk mendapatkan makna sepenuhnya karya sastra tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah dan konteks sosial budayanya, dalam hal ini adalah konteks sejarah sastranya.

2. Teori Intertekstual

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaan (Teeuw, 1980:11), termasuk situasi sastranya. Karya sastra biasanya diciptakan berdasarkan konvensi sastra yang telah ada sebelumnya, dengan meneruskan tradisinya. Namun di sisi lain pengarang sebagai manusia tidak terlepas dari kreativitas sehingga dapat terjadi upaya penyimpangan-penyimpangan terhadap tradisi yang sudah ada. Dalam penciptaan karya sastra selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (Teeuw, 1980: 12). Upaya pemahaman ini dapat ditempuh dengan pendekatan intertekstual.

Intertekstual menegaskan sebuah karya baru bermakna optimal dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks lain. Untuk itu setiap teks sastra perlu dibaca dan dipahami dengan latar teks-teks lain (Kristeva dalam Culler, 1975:139), karena setiap teks merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Hasil mosaik itu bisa berupa penerimaan, penyimpangan, perombakan atau penentangan atas teks sumber pada sebagian maupun seluruh bentuk formalnya. Sedangkan isi, pikiran, tema, masalah dan amanat tetap sama (Teeuw, 1988, 213-214). Atau bisa jadi bentuk formal sama, dalam arti melanjutkan konvensi yang ada, sebagian atau seluruhnya, sedangkan isi berbeda dengan teks sebelumnya (Teeuw, 1988:213-217). Untuk membuktikan adanya kutipan-kutipan, penyerapan, atau transformasi dari teks lain dapat dilakukan dengan menggambarkan kasus-kasus atau kejadian yang dipermasalahkan di dalam teks sastra, baik kasus-kasus atau kejadian-kejadian yang meneladani dan menentang (Culler, 1981: 107). Cara lain menurut Riffaterre adalah dengan menjajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang didapat di dalam karya sastra yang diperbandingkan.

Konsep Nur Muhammad ini merupakan sebuah cerita simbolik di dalam tasawuf tentang penciptaan. Di dalam naskah *HNM*, konsep Nur Muhammad ini diceritakan dengan singkat. Oleh

karena itu, untuk memperoleh pemahaman konsep Nur Muhammad ini secara keseluruhan dibutuhkan bantuan teks lain. Teks lain sebagai pembanding di sini adalah teks *Umdatul Anshab*.

3. **Konsep Nur Muhammad dalam *Hikayat Nur Muhammad***

Teks *HNM* Bat. Gen. 378 C / Ml. 378 C ini terdiri satu cerita utama dengan alur lurus. Cerita ini merupakan versi pendek karena naskah ini hanya terdiri dari 11 halaman dan setiap halaman yang berukuran 15 x 20 cm terdiri atas 15 baris. Ceritanya sederhana namun karena pola stereotip yang berlaku di dalam sastra Melayu, maka cerita yang kalau ditulis bisa kurang dari 10 halaman ini menjadi panjang.

Diceritakan bahwa Nur Muhammad (cahaya Muhammad) adalah makhluk awal ciptaan Allah sebelum diciptakannya seluruh alam ini. Nur Muhammad ini mengacu kepada Nabi Muhammad yang telah menjadi nabi sebelum Nabi Adam dicipta. Artinya hakikat (nur) Muhammad adalah awal ciptaan, sedang wujud fisiknya berupa Nabi Muhammad saw sebagai Nabi penutup dan penyempurna Islam. (h. 16).

Nur Muhammad telah diislamkan oleh Allah dengan bersujud selama 50 tahun. Nur Muhammad diserupakan seekor burung yang indah yang digambarkan sebagai para keluarga dekat Nabi dan sahabat Nabi. kepalanya Ali anak Abi Thalib, kedua matanya Hasan dan Husein, lehernya Fatimah az-Zahra, kedua lengannya Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar Ibnul-Khattab, ekonya Usman Ibn Affan, dadanya Hamzah Ibn Abu Muthalib, belakangnya Abbas, dan kakinya ‘Aisyah dan Khadijah.

Nur Muhammad diperintahkan Allah berenang mengarungi tujuh lautan yaitu laut ilmu, laut lathif, laut fikir, laut sabar, laut akal, laut rahmat, dan laut cahaya. Setelah berenang selama 70 ribu tahun di lautan tersebut Allah berfirman kepada Nur Muhammad untuk menggerakkan tubuhnya. Seketika menetes dari bagian-bagian tubuhnya tetesan-tetesan air. Tetesan air itu menjadi asal kejadian segala makhluk dan nyawa manusia seperti para nabi, malaikat, Lauchil mahfudz, qalam, matahari, bulan, angin, nyawa manusia, surga, dan sebagainya.

Selanjutnya Allah menjadikan empat unsur berupa angin, air, api dan tanah. Empat unsur ini dipilih merupakan asal kejadian manusia (termasuk Nabi Adam dan Nabi Muhammad). Setelah diseleksi oleh Nur Muhammad dan semuanya telah

diislamkan (ditundukkan), maka diputuskan bahwa tanahlah yang dipilih menjadi unsur utama ciptaan manusia disamping unsur air, api dan angin.

4. Keterkaitan Teks *Umdatul Anshab* dengan *Hikayat Nur Muhammad*

Teks *Umdatul Anshab* ini hanya terdapat satu buah di Perpustakaan Nasional RI Jakarta. Naskah yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta ini bernomor v.d.w. 76/ ML.643. Naskah ini berukuran 32 x 20 cm, dengan jumlah halaman sebanyak 111 halaman. Masing-masing halaman terdapat 19 baris. Naskah ini bertuliskan tangan dengan huruf Arab Melayu (Jawi) berjenis khat riq'i, tulisan dengan tinta hitam, pada kata-kata Arab tertentu ditulis dengan tinta merah. Kondisi naskah masih baik, memakai kertas Eropa yang sudah mulai menguning. Pada kertasnya terdapat lingkaran yang di tengahnya terdapat gambar singa bermahkota, dengan tangan kanan membawa pedang, terdapat tulisan CONCORDIA.

Naskah ini mempunyai kolofon yang terdapat pada halaman 110 yang berbunyi “Tammat alkitab ini kepada hari Sabtu sepuluh hari bulan Rabiul Akhir jam pukul lima sore kepada hijrah 1253, Haji Syamsuddin orang Banjar”. Di dalam naskah ini terdapat dua cerita, yaitu *Umdatul-Anshab* yang bercerita tentang silsilah turun temurunnya Nur Muhammad yang terdapat pada halaman 1 – 111, dan cerita Abu Samah pada halaman berikutnya. Naskah ini merupakan naskah yang panjang. Isinya dapat disimpulkan pada keterangan yang terdapat pada halaman pertama naskah itu, yaitu:

“Adapun kemudian daripada itu maka inilah semata tarikh yang mukhtasar, padahal keduanya kami pindahkan daripada bahasa Parsi pada menyatakan berpindah – pindah cahayanya yang amat elok daripada sulbi yang banyak kepada segala rahayu yang suci, dan pada menyatakan segala kenyataannya yang turun temurun daripada nasabnya yang amat tinggi martabat, dan pada segala Ibunya yang suci.

Maka adalah tarikh mukhtashar ini kami pilih akan dia daripada segala yang indah–indah perkataannya itu, jalan perhimpunan daripada kitab yang bernama Raudatul Achbab dan kami namai akan Umdatul Ansab artinya pohon segala nasab. (TM 1-2)

Naskah ini mempunyai judul berlain-lainan. Dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* naskah ini diberi judul *Hikayat Nur Muhammad VI* (Sutaarga dkk, 1972: 173). Sementara pada sampul naskah tertulis judul *Abu Samah*. Naskah ini disusun berdasarkan tarikh mukhtasar yang diterjemahkan dari naskah berbahasa Persia *Rudhatul- Khabay (Rudhatul Jaba)* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Umdatul-Ansab*. Muhammad Fanani yang telah menyunting naskah ini yang kemudian diterbitkan oleh Pusat Bahasa (1995) memberi judul *Hikayat Nur Muhammad*. Dia menyebutkan bahwa naskah ini merupakan terjemahan dari risalah (naskah) berbahasa Parsi *Raudhat al-Ajaba* yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dengan judul *Umdat al-Anshab*. Setelah itu baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu oleh Syamsuddin dari Banjar di bawah pengawasan Paduka Seri Sultan Tajul Alam Syafiatuddin

Syah, pada hari Rabu, 28 Rajab tahun 1079 H. (1669 M) Hal itu termaktub di dalam pembukaan dan penutup naskah (hal 1 dan halaman 109).

Winstedt menganggap bahwa *tarikh muchtashar* itu sebagai terjemahan Melayu dari karangan Parsi *Raudhatul Achbab*. Selanjutnya *Raudhatul Achbab* merupakan terjemahan dari bahasa Arab berjudul *Umdatul-Anshab* (1969: 70). Pendapat itu ditentang oleh Voorhoeve (1952a: 207-208 via Braginsky, 1998: 610-611). Dia mengatakan bahwa data kolofon itu kurang tepat. Dikatakannya bahwa *Umdatul-Anshab* itu adalah karya Arab yang merupakan terjemahan dari sebuah fragmen *Raudatul-Achbab* yang panjang, yang digubah oleh penulis Parsi bernama Ata Allah Ibn Fazlullah Jamal Al-Husaini pada tahun 1494 - 1495. Voorhoeve berpendapat bahwa *Umdatul – Anshab* adalah terjemahan dari bahasa Parsi, bukan sebaliknya. Sementara Ismail Hamid berpendapat bahwa hikayat mengenai Nur Muhammad yang lebih dahulu daripada tarikh mukhtasar ini adalah *Tarjumah Mawlid al-Mustofa* yang ditulis oleh al-Kazaruni pada tahun 1331 (Hamid, 1984: 247-250; 1989: 32). Menurut Abdul Muqtadir dalam *Catalogue of the Arabic and Persian Manuscripts in Oriental Library at Bakhkipore* (1918: 82-85) Al Kazaruni bercita-cita menulis riwayat hidup Nabi Muhammad yang sebaik-baiknya. Dia lalu berdoa supaya dapat mimpi bertemu Nabi. Dari hasil mimpinya itulah maka dihasilkan karya itu. *Tarjumah Mawlid al-Mustofa* lebih banyak menumpukan pembicaraannya tentang doktrin penciptaan Nur Muhammad (dalam Hamid, 1984: 250). Oleh karena itu menurut Ismail Hamid karya ini dimungkinkan merupakan sumber asal tentang cerita Nur Muhammad dalam bahasa Melayu.

Adanya perbedaan pemberian judul ini disebabkan oleh cara membaca (mentransliterasi) naskah ini. Di dalam naskah tertulis *رضة الاحبابي*. Sutaarga membacanya sebagai *Radhatul Khabay/ Radatul Jaba* (Sutaarga, 1972: 173), sedang Fanani membacanya *Raudhatul Ajaba* (1995). Menurut penulis, kata tersebut dibaca *Raudhatul Achbab* (taman kekasih). Oleh penulisnya naskah ini dikatakan sebagai *tarikh mukhtasar* maksudnya sebuah sejarah yang ringkas tentang silsilah keturunan Nabi Muhammad saw. Naskah ini selesai ditulis (dijawikan dari kitab *Umdatul Anshab*) pada hari Sabtu, 10 Rabiul Akhir 1253 Hijriah (15 Juni 1837 M). Berdasarkan itulah maka dalam penelitian ini naskah ini selanjutnya disebut *Umdatul-Anshab* (selanjutnya disebut *UA*) sesuai dengan pernyataan yang ada di dalam teks sendiri.

Maka adalah tarikh mukhtasar ini kami pilih akan dia daripada segala yang indah–indah perkataannya atas jalan perhimpunan daripada kitab yang bernama *Raudatul Achbab* dan kami namai akan **Umdatul Anshab**, artinya pohon segala nabi.

Pada bagian akhir naskah disebutkan:

Telah tamatlah dijawikan risalah ini yang bernama *Umdatul Anshab* ini, padahal dipilih segala perkataan, dan adalah risalah ini dipindahkan Arabnya itu kepada kitab bahasa Parsi yang bernama *Raudatul Achbab*, dengan <per>tolong<an> Tuhan Malikul Wahab, pada hari Arba', delapan hari, bulan Rajab, pada Hijarah, seribu tujuh puluh sembilan tahun karena menjunjung titah Daulat Tuan kami dan menghimpunkan segala pekerjaan kami, yaitu tuan kami Paduka Sri Sultan

Tajul Alam Safiyatuddinsyah, *shallaI-Lāhu fi I-Ālami* digagalkan hak *Subhanahu wa TaĀla* jua (UA: 110)

Naskah *Umdatul Anshab* ini sementara ini diketahui hanya terdapat satu buah di dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta. Di dalam koleksi itu naskah ini dimasukkan dalam judul *Hikayat Nur Muhammad VI*. Naskah ini telah disunting oleh Muhammad Fanani dengan metode naskah tunggal. Namun demikian, pembacaan ulang dengan kritis ini ditemukan beberapa perbedaan dengan hasil transliterasinya. Misalnya:

1. Judul naskah. Fanani memberi judul *Hikayat Nur Muhammad*, dalam penelitian ini diberi judul *Umdatul-Anshab*, alasannya sesuai dengan bunyi teks
2. Nama kitab dari Parsi (halaman 1). Fanani menamainya *Raudhaul Ajaba*, dalam penelitian ini disebut *Raudhatul Achbab* disesuaikan dengan arti dan isinya.
3. Asal penciptaan (halaman 2). Fanani menyebutkan bahwa dunia ini berasal dari baunya Nur Muhammad seperti dalam kutipan berikut:

Ketahui olehmu bahwasanya Allah (subhanahu) wa TaĀla menjadikan baunya Nabi kita Muhammad *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam* dahulu daripada Ia menjadikan segala makhluk-Nya itu adalah kira-kira seratus dua puluh empat ribu tahun (UA halaman 2)

Dalam penelitian ini dirasa janggal kalau dikatakan *baunya* Muhammad. Tulisan asli naskah memang sangat mungkin dibaca *baunya*, namun dapat juga dibaca *nurnya*. Agaknya kata *nurnya* itulah yang dirasa tepat karena kata ini sesuai dengan cerita dipakai pada kata berikutnya.

Karena naskah *UA* ini hanya terdapat satu naskah, maka dalam penelitian ini dipakai metode edisi naskah standar. Oleh karena itu aparat kritik diberikan menurut dugaan penyunting dengan memanfaatkan kamus dan melihat konteks kalimatnya. Selain itu dengan membandingkan dengan hasil suntingan dari Muhammad Fanani (1995).

Struktur cerita *Umdatul Anshab* meliputi

- a. Bagian pembukaan berisi basmalah, shalawat, doa, penjelasan tentang judul dan isi cerita (hal 1-2)
- b. Bagian isi terdiri dari kejadian Nur Muhammad sebagai asal mula kejadian makhluk (hal 2-3), penciptaan Adam dan cerita tentang keluarga Nabi Adam (hal 4-7), turun temurunnya Nur Muhammad dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad (7-54), Kelahiran dan kampung Nabi Muhammad (54-59), Nama-nama Nabi Muhammad (59-63), pernikahan dan keluarga Nabi (67-74), Keutamaan Fatimah dan keluarganya (74-

78), Nabi Muhammad wafat (79 – 85), Siti Fatimah wafat (85-88), kekhalifahan Abu (88-92), Khali'ah Umar bin Khattab (92-102), khalifah Usman bin Affan (102-105), Khalifah Ali (105-108),

- c. Penutup berisi tentang tujuan penyusunan naskah (108-109), keterangan selesainya penulisan dan kolofon (109-110)

Teks *Umdatul Anshab* mempunyai partisipasi dalam upaya membantu pemahaman konsep Nur Muhammad dalam *Hikayat Nur Muhammad* khususnya dalam penciptaan Nur Nabi Muhammad sebagai awal ciptaan, penciptaan Adam dan turun temurunnya nur Muhammad, kemuliaan *ahlul bayt* Nabi Muhammad, serta tujuan penyusunan teks.

a. Nur Muhammad sebagai asal kejadian

Teks *Umdatul Anshab* menyebutkan bahwa Nur Muhammad adalah awal kejadian. Di dalam teks ini dikatakan bahwa yang pertama dijadikan Allah adalah nur Nabi Muhammad. Dia diciptakan selama 124 ribu tahun. Selama itu Nur itu mengucap tasbih dan taqdis kepada Allah. Informasi itu dapat kita temui pada halaman 3 naskah tersebut, seperti dalam kutipan berikut:

Ketahui olehmu bahwasanya Allah (subhanahu) wa TaCāla menjadikan nurnya¹ Nabi kita Muhammad *salal-Lahu 'alayhi wa sallam* dahulu daripada la menjadikan segala makhluk-Nya itu adalah kira-kira seratus dua puluh empat ribu tahun. Pada hal adalah Nur itu mengucap tasybih dan taqdis akan Allah *subhanahu wa TaCāla* pada hajib daripada Nur, daripada hadrat-Nya yang suci. (HNM A: 2)

Kejadian makhluk-makhluk itu berasal dari nafas Nur Muhammad. Dari nafas Nur Muhammad ini diciptakan ruh para nabi, malaikat, para shadikin, para wali, para syuhada, orang-orang shalih, orang-orang yang beriman. Selain itu juga dari nafas Nur Muhammad tercipta lauh, kalam, arasy, kursi, surga, neraka, tujuh petala langit dan bumi, matahari, bulan, bintang, semua unsur, lautan, bukit, siang dan malam. Seperti dalam kutipan berikut.

Kemudian daripada itu, maka tatkala keluarlah Nur Nabi kita Muhammad *salal-Lahu 'alayhi wa sallam* daripada segala hajib itu dengan

¹ Dalam naskah memang tertulis . Muhammad Fanani menulis *baunya Nabi kita Muhammad*. Kalau dikatakan baunya, rasanya tidak cocok karena kata berikutnya menyebutkan kata *nur*. Bisa jadi penyalin salah dalam menulis. Agar konsisten, penyunting lebih cenderung mengatakan *nurnya*.

dititahkan Allah subhanhu wa Taala. Maka nyatalah daripada Nurnya segala nafas yang amat-berkat. Setelah itu, maka dijadikan Allah subhanahu wa TaCāla daripada segala nafas itu ruh segala anbiya, dan ruh segala malaikat, dan arwah segala sidik, dan ruh segala auliya, dan arwah segala syuhada, arwah salihin, dan arwah segala mukmin, dan lagi pula dijadikan Allah subhanhu wa TaCāla daripada segala nafasnya lauh dan kalam, dan arasy dan kursyi, dan syurga dan neraka, dan tujuh petala langit dan bumi, dan matahari dan bulan, dan segala bintang, [3] dan segala anasir, dan segala laut dan // segala bukit, dan segala siang dan malam. (UA: 2-3)

Penjelasan ini mempertegas keterangan dalam *HNM* tentang keberadaan Nur Muhammad yang sangat mulia sebagai awal kejadian dan akhir kenabian. Nur itu diletakkan pada dahi Nabi Adam, manusia yang pertama kali diciptakan Allah. Bahkan Allah menegaskan kepada Nabi Adam tentang keutamaan dan kemuliaan nur ini daripada semua anak-cucu Nabi Adam. Nur ini nanti akan menjadikan Nabi Muhammad *rasulu-Laahi 'alayhi wa sallam'* penghulu segala nabi yang mursal dan menyudahi segala para nabi, sebagaimana digambarkan dalam *Umdatul-Anshab* sebagai berikut.

“seperti sabda Nabi *sala-Laahu alayhi wa sallam*, demikian bunyinya, "Ana kuntu nabiyyan wa Adamun baynal-maa'i wat-tini." Artinya, 'telah ada aku nabi, padahal adalah tatkala itu Adam antara air dan tanah'. Kemudian daripada itu, maka tatkala dijadikan Allah *subhanahu wa TaCāla* Nabi Adam *'alayhis-salam*, maka dihantarkanlah nur itu pada dahinya serta firman-Nya akan dia, demikian bunyinya, "*Haza nuran afdalu awladuka fahuwa sayyiidul-mursalin wa khatamun-Nabiyyi Muhammadan rasulu-Laahu 'alayhi wa sallam*. "Artinya, 'Hai Adam, bahwa inilah yang terlebih baik daripada segala anak-cucumu dan yang terlebih mulia daripada mereka itu kemuliaan, dan ialah penghulu segala nabi yang mursal, dan menyudahi segala anbiyaku, Nabi Muhammad *rasulu-Laahi 'alayhi wa sallam'*. (UA : 4)

b. Proses Berpindahnya Nur Muhammad dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad

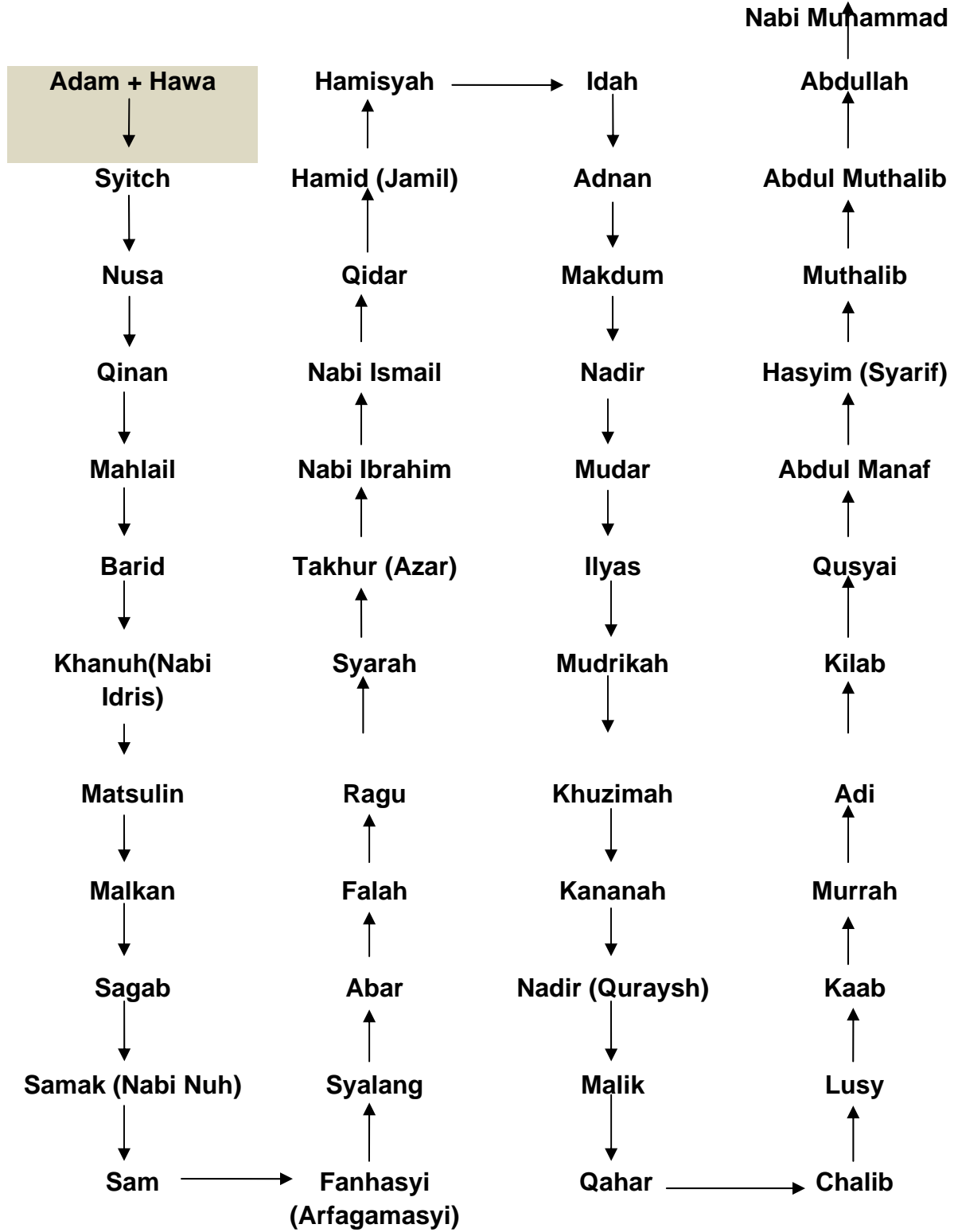
Naskah *HNM* menerangkan bahwa penciptaan Nabi Muhammad itu mendahului Nabi Adam, seperti Sabda Nabi sallallahu 'alayhi wa sallama, "*Kuntu nabiyya wa adama baynal-mā'i wath-thīni*. Yakni telah ada aku Adam antara tanah dan air. Dan sabda Nabi *shallal-Lāhu 'alayhi wa sallama*, "*Awwalu mā khalaqal-Lāhu wa ta'āla nūri*". Artinya pertama-tama jadikan Allah taCāla cahayaku (*HNM* hal 16). Bagaimana prosesnya hingga Nur Muhammad itu turun sampai Nabi Muhammad tidak dijelaskan di

dalamnya. Teks *Umdatul Anshab* menjelaskannya secara rinci tentang perpindahan Nur Muhammad dari sejak Nabi Adam sampai Nabi Syits dan seterusnya hingga Nabi Muhammad saw. Perpindahan nur itu menunjukkan silsilah Nabi Muhammad dari Nabi Adam.

Perpindahan Nur Muhammad diceritakan sebagai berikut. Dari Nabi Adam Nur Muhammad berpindah ke Nabi Sis, Musa, Qinan, Muhlaid, Baried, Nabi Idris, Matu, Salih, Malkan, Nabi Nuh, Sam Fanhasyi (Arba'syi), Syalang, Abar, Falang, Raghu, Syarah, Takhur, Azar. Dari Azar pindah ke Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Nabi Ishak. Nabi Ishak berputra dua orang, yakni Isa dan Yakub. Anak cucu Nabi Yakub disebut Bani Israil yang sebagian besar menjadi nabi yang mulia, seperti Nabi Yusuf, Nabi Syuaib, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Yusya, Nabi Sulaiman, Nabi Uzer, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Isa

Dari Nabi Ibrahim Nur Muhammad berpindah ke Nabi Ismail, Khaidar, Hamid, Jamal, Hambyah, Adnan, Maad, Nadar, Mudar, Ilyas, Mudrikah, Kananah, Nadir (keluarga Quraisy), Malik, Ghalib, Lusyi, Kaab, Murrah, Kilab; Kusay, Abdul Manaf, dan akhimya kepada Bani Hasyim yaitu Abdul Mutalib. Dari Abdul Muttalib selanjutnya pindah ke Abdullah. Abdullah menikah dengan Siti Aminah. Ketika Aminah hamil, Nur Muhammad berpindah dari Abdullah kepada istrinya, Siti Aminah.

Penjelasannya dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



Skema 5. Silsilah perpindahan Nur Muhammad dari Nabi Adam kepada Nabi Muhammad

Di samping menceritakan perpindahan Nur Muhammad, naskah ini juga menceritakan beberapa Nabi seperti Nabi Syits, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan keturunannya, Nabi Ya'kub, Nabi Isa dan seterusnya sampai Nabi Muhammad.

Perpindahan Nur Muhammad dari Nabi Adam kepada keturunannya itu tidak serta merta. Tidak semua anak keturunan mendapat Nur Muhammad. Pada kasus Nabi Syits misalnya, jumlah putra Nabi Adam adalah 39 yang terdiri 20 laki-laki dan 19 perempuan dari kelahiran kembar. Nabi Syits tidak ada kembarannya. Ia lahir tunggal dan paling bungsu. Ia lahir karena janji Allah akan menggantikan Habil, anak kesayangan Nabi Adam yang dibunuh oleh Qabil (lihat *Judul Karam*). Selanjutnya Nur berpindah kepada anaknya bernama Mahlail. Dari Mahlail turun kepada anaknya yang bernama Barid. Dari Barid turun kepada anaknya yang bernama Khanuh yaitu Nabi Idris *'alayhi s-salam*. Dari Nabi Idris berpindah ke Matusalin lalu kepada Malkan. Dari Malkan Nur berpindah kepada Sagab yaitu Nabi Nuh, kepada Sam, kepada Fanhasyi atau Arfagamasyi kepada Syalang, kepada Abar, Ragu, Syarah, Tahur (Azar), kepada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim beistri dua, Siti Sarah dan Siti Hajar. Siti Sarah melahirkan Nabi Ishak yang kemudian menurunkan para nabi bani Israil lewat Nabi Ya'kub. Sedangkan Hajar melahirkan Nabi Ismail yang menerima Nur Muhammad dari ayahnya. Hal ini yang membuat Siti Sarah cemburu yang menyebabkan Hajar harus dipindah ke Mekah (*UA* hal 17-18).

Dari Nabi Ismail, Nur Muhammad turun kepada anak-anaknya hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw. Cerita selanjutnya adalah tentang nama-nama Nabi Muhammad, kelahiran Nabi sampai dewasanya, nama-nama istri Nabi Muhammad dan putra-putrinya, sampai wafatnya Nabi.

Nur atau ruh Muhammad merupakan makhluk yang mula-mula diciptakan oleh Allah dan menjadi penyebab dijadikannya alam ini. Nur inilah yang selalu berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk, mulai para nabi, para sahabat, tabiin, dan seterusnya. Di kalangan Syiah dipercayai bahwa Nur Muhamad akan berakhir di tangan Imam Mahdi, sementara bagi kalangan ahli sufi, nur itu berpindah ke para wali dan berakhir di Nabi Isa yang akan turun di hari akhir zaman nanti.

c. Kemuliaan Nabi Muhammad dan *ahlul bayt*-nya

Di dalam naskah ini diceritakan pula bahwa hanya Siti Fatimahlah putra Nabi yang menurunkan keturunan Nabi Muhammad, maka Nabi sangat mengasihi Fatimah. Fatimah adalah penghulu wanita di surga, sedang Hasan dan Husein adalah penghulu semua orang di surga, bahkan Fatimah adalah salah satu dari empat wanita yang paling mulia di dunia setelah Maryam Asiyah istri Firaun, Siti Khadijah istri Nabi. Seperti kutipan berikut:

"Telah datang kepadaku seorang malaikat daripada segala malaikat sah yang memper(sem)bunyi yang belum (jum)pai lagi, pernah ia turun ke bumi pada masa dahulunya; maka ia memberi salam kepadaku dan dicitrakan akan dia bahwa Siti Fatimah *radiya I-Lāhu C^anha* penghulu segala perempuan isi syurga; dan Hasan dan Husen bahwa adalah keduanya itu penghulu segala orang-orang yang isi syurga."

Dan diceriterakan orang daripada Anas, anak Malik, *radiya I-Lāhu C^anhu* ia menengar daripada Nabi *shalal-Lāhu C^alayhi wa sallam* bahwasanya telah bersabda Nabi *shalal-Lāhu C^alayhi wa sallam*, demikian bunyinya, "Bahwa yang terlebih daripada segala perempuan isi slam ini, yaitu empat orang; pertama, Maryam, anak Imran; kedua, Khadijah, anak Khuwaid; ketiga Fatimah, anak Muhammad; keempat, Aisyah, anak Murhasim, istri Fir'aun."

Adapun diriwayatkan orang bahwasanya Nabi *shalal-Lāhu C^alayhi wa sallam* telah bersabda ia, demikian bunyinya, "Bahwa Fatimah itu sesuka [76] daripadaku, barang siapa menyakiti dia, maka bahwasanya adalah menyakiti daku; dan barang siapa marah akan dia, maka bahwasanya adalah ia marah akan daku!" (UA hal 75-76)

Jika di dalam *Hikayat Nur Muhammad* unsur syiah ini sangat menonjol dengan digambarkannya Nur Muhammad sebagai *ahlul bayt* Nabi (tokoh-tokoh syiah), maka penghormatan kepada *ahlul bayt* juga terlihat dalam *Umdatul Anshab* ini. Diceritakan bahwa Nabi Muhammad memberi salam kepada semua anggota keluarga rumah Ali dan Fatimah (*ahlul bayt* Nabi) dan membacakan doa seperti dalam Al Quran " Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai *ahlul bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (QS Al Ahzab,33:33), seperti dalam kutipan naskah berikut:

Dan diriwayatkan orang bahwasanya Nabi kita *shalal-Lāhu C^alayhi wa sallam* apabila pergi kepada Fatimah dan Amirul Mukminin Ali *radiya I-Lāhu C^anhu*, maka adalah Nabi kita *shalal-Lāhu C^alayhi wa sallam* berdiri pada pintunya, seraya memberi salam kepadanya, demikian bunyinya, "*As-salamu C^alaykum ahlu baytin, innamā yurīdu I-Lāhu liyudz-hiba C^ankumur-rijsa ahlal*

bayti² wa yuthahhirakum tath-hīra, " artinya, 'Disejahterakan Allah Taala jua kiranya atas kamu, hai empunya rumah, hanya dikehendaki Allah Subhanahu wa TaCāla menghilangkan kejahatan dan najis daripada kamu, dan kehendaki Allah *Subchānahu wa Ta'āla* menjanjikan kamu, yakni dengan sempurna suci'. (*UA* hal. 77).

Dari sini terlihat bahwa *HNM* meneladani *Umdat* dalam hal unsur Syiah, tetapi dalam *HNM* unsur Syiah ini dipertegas dengan penggambaran Nur Muhammad yang diserupakan burung.

d. Penciptaan Nabi Adam

Di dalam naskah *HNM* diceritakan bahwa Nabi Adam diciptakan dari tanah setelah Nur Muhammad menyeleksi di antara empat unsur yang dikaruniakan Allah. Hal itu mengingat bahwa tanah adalah satu-satunya unsur yang rendah hati, tidak menyombongkan diri dan sangat hormat kepada Nur Muhammad.

Sedang pada teks *Umdatul Anshab* dikisahkan tentang penciptaan Nabi Adam *alayhs*-salam ini bahwa Allah memerintahkan kepada Malikat Jibril untuk mengambil segenggam tanah yang terbaik dari kubur Nabi Muhammad saw. Tanah itu supaya dicampur dengan Nur Muhammad dan air surga. Selanjutnya tanah yang bercampur Nur Muhammad itu diselamkan ke dalam sungai surga dan dibawa kepada tujuh petala langit dan bumi dan segala isi laut dan bukit untuk diperkenalkan kepada dunia. Seperti dalam kutipan berikut:

Maka firman Allah Taala kepada Jibrail 'alayhi s-salam, "Pergi, engkau kepada kubur kekasihKu, Nabi Muhammad *shalal-Lāhu^C alayhi wa sallam*, maka engkau ambil segenggam tanah yang amat baik lagi amat putih pada tempat kuburnya itu. Setelah sudah, maka engkau campurkan pula tanah itu dengan Nur kekasih-Ku, Nabi Muhammad *shalal-Lāhu^C alayhi wa sallam*, dan kau campurkan pula ia dengan air yang di dalam syurga hingga jadilah ia seperti, umpama, mati yang amat sangat, suci putihnya. Setelah itu, maka kauselam(at)kan pula ia ke dalam segala sungai yang di dalamnya surga. Kemudian daripada itu, maka kaubawa pula ia kepada isi tujuh petala langit dan tujuh petala bumi, dan kepada segala isi laut, dan isi segala bukit supaya dikenal mereka itu akan dia dahulu daripada kejadian Nabi Adam 'alayhi s-salam." (*UA*, hal 4)

Di sini kelihatan bahwa dalam penciptaan manusia pertama terdapat kaitan antara *HNM* dan *UA*. *HNM* mengisahkan asal-usul mengapa akhirnya tanah

² Pada naskah asli tertulis *liyashabi^C alaykumur-rijsal-bayti*

dipilih sebagai unsur utama, sedangkan *UA* menerangkan lebih jelas tentang tanah yang dipakai sebagai unsur utama penciptaan manusia dan bagaimana tanah itu diproses untuk menjadi Nabi Adam.

e. Tujuan penulisan *Umdatul-Anshab*

Penulisan naskah *Umdatul Anshab* ini bertujuan untuk menyatakan silsilah keturunan Nabi Muhammad dan bertemunya nasab para sahabat empat (Khulafaur-rasyidin) supaya pembaca tidak *masghul* (heran) dengan tugas kerasulan dan citra ajarannya serta kehebatan Nabi dalam mengalahkan negara-negara besar dan kecil untuk melanjutkan risalahnya. Hal itu tertera dalam kutipan berikut:

Adapun tatkala adalah maksud kami menyatakan peri turunan telah selesailah Nabi kita *shalal-Lāhu^calayhi wa sallam* dengan ijmal, dan menyatakan jalan bertemu nasab segala sahabat yang empat dengan Nabi kita *shalal-Lāhu^calayhi wa sallam* dengan ikhtisarnya itu. Maka tiadalah masygul kami dengan menyatakan segala citra yang dahulu daripada dititahkan Nabi kita *shalal-Lāhu^calayhi wa sallam* akan pesuruh dengan segala citra yang kemudian daripada dititahkan Nabi kita *shalal-Lāhu^calayhi wa sallam* akan pesuruh itu. Dan tiadalah masygul kami menyatakan segala ceritera mengalahkan segala negeri yang besar-besar, dan segala negeri yang kecil-kecil, dan lain daripadanya, karena memelihara akan daripada berlanjutan kata. (*UA*, 109-110)

Keterangan ini tidak terdapat di dalam *HNM*. Dalam *HNM* hanya diterangkan tentang keutamaan orang yang menyimpan dan membaca hikayat tentang Nur Muhammad ini. Hal ini menggambarkan kemuliaan Nabi Muhammad saw.

Dari sini terlihat bahwa teks *Umdatul Anshab* mempunyai peran besar dalam menjelaskan cerita dan konsep Nur Muhammad ini. Lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Aspek	<i>Hikayat Nur Muhammad</i>	<i>Umdatul Anshab</i>	Keterangan
penciptaan NM	NM adalah asal segala sesuatu	NM dijadikan Allah pertama kali, diciptakan selama 124 ribu tahun. Selama itu ia mengucapkan tasbih dan taqdis kepada Allah. Semua ciptaan berasal dari nafas NM	Positif meneladani
turun temurunnya NM	Penciptaan Nabi Muhammad itu mendahului Nabi Adam, seperti Sabda Nabi <i>shalal-Lāhu^calayhi</i>	Menjelaskan secara rinci tentang perpindahan NM sejak Nabi Adam kepada anak Nabi Syits secara turun temurun dan	menjelaskan

	<p><i>wa sallam, "Kuntu nabiyya wa adama baynal-maa'i wath-thini.</i> Yakni telah ada aku Adam antara tanah dan air. Dan <i>shalal-Lāhu Calayhi wa sallam, "Awwalu maa khalaqaal-Laahu wa taCāla nuuri".</i> Artinya pertama-tama jadikan Allah taCāla cahayaku</p>	<p>seterusnya hingga Nabi Muhammad saw sebagai Nabi terakhir penyempurna ajaran. Perpindahan nur itu menunjukkan silsilah Nabi Muhammad sejak Nabi Adam.</p>	
<p>kemuliaan ahlul bayt Nabi Muhammad</p>	<p>NM diserupakan burung yang memuliakan Ali sebagai kepala, Hasan dan Husein sebagai mata, dan Fatimah sebagai lehernya. Ini mengindikasikan</p>	<p>Nabi Muhammad memberi salam kepada semua anggota keluarga rumah Ali dan Fatimah (ahlul bayt Nabi) dan membacakan doa seperti dalam Al Qura“ Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai <i>ahlul bait</i> dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (QS Al Ahzab,3:3)</p>	<p>meneladani</p>
<p>penciptaan Adam</p>	<p>Nabi Adam diciptakan dari tanah setelah NM menyeleksi di antara empat unsur yang dikaruniakan Allah. Hal itu mengingatkan bahwa tanah adalah satu-satunya unsur yang rendah hati, tidak menyombongkan diri dan sangat hormat kepada NM</p>	<p>Allah memerintahkan kepada Malikat Jibril untuk mengambil segenggam tanah yang terbaik dari kubur Nabi Muhammad saw. Tanah itu supaya dicampur dengan NM dan air surga. Selanjutnya tanah yang bercampur NM itu diselamkan ke dalam sungai surga dan dibawa kepada tujuh petala langit dan bumi dan segala isi laut dan bukit untuk diperkenalkan kepada dunia</p>	<p>memperjelas</p>
<p>Tujuan Penulisan</p>	<p>Menyatakan kecintaan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan dan keberuntungan akan didapatkan bagi siapa saja yang mau membaca, mendengarkan bahkan menyimpan naskah ini.</p>	<p>menyatakan silsilah keturunan Nabi Muhammad dan bertemunya nasab para sahabat empat (Khulafaur-rasyidin) supaya pembaca tidak heran (masghul) dengan tugas kerasulannya dan citra ajarannya serta kehebatan Nabi dalam mengalahkan negara-negara besar dan kecil untuk melanjutkan risalahnya</p>	<p>positif</p>

Tabel 2. Keterkaitan Naskah *HNM* dan *Umdatul Anshab*

4. Kesimpulan

Kajian interteks terhadap konsep Nur Muhammad di dalam *Hikayat Nur Muhammad* yang dikaitkan dengan *Umdatul Anshab* memperlihatkan adanya relasi positif maupun kontradiktif. Reaksi positif ditunjukkan dengan adanya persamaan – persamaan ide gagasan terutama pada kejadian Nur Muhammad. Baik teks-teks hipogram maupun *HNM* sebagai teks transformasi menyatakan bahwa Nur Muhammad adalah awal kejadian segala sesuatu. Hadis-hadis yang diacu dalam *HNM* memperlihatkan kesamaan dengan semua teks hipogramnya. Reaksi kontradiktif ditunjukkan dalam penggambaran Nur Muhammad dalam teks *HNM* sebagai burung berkepala Ali, matanya Hasan dan Husein, lehernya Fatimah, kakinya Khadijah dan Aisyah, sayapnya Abu Bakar dan Umar, ekornya Usman dan punggungnya Abbas. Gambaran ini merupakan perombakan terhadap teks-teks hipogramnya. Perombakan ini dilakukan untuk melegitimasi ajaran Syiah. Bagian ini *menyebal* dari teks hipogramnya. Teks *Umdatul Anshab* yang menyinggung pemuliaan terhadap *ahlul bayt* Nabi namun tidak seeksplisit teks *HNM*

Tanggapan yang berbeda ini juga terdapat di seputar penggambaran fisik Nur Muhammad, kejadian makhluk-makhluk, lama waktu kejadian, dan perpindahan Nur Muhammad dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Perbedaan ini terjadi pada keluasan cerita dan konsep Nur Muhammad. Pada teks hipogram penjelasan konsep itu lebih luas dan mendalam. Dengan demikian dengan pendekatan intertekstual pemahaman konsep Nur Muhammad semakin luas dan utuh berkat bantuan dari teks-teks terkait.

Perbedaan pengungkapan konsep Nur Muhammad di berbagai teks tersebut memperlihatkan fungsi sendiri. Di dalam *HNM*, konsep Nur Muhammad berfungsi sebagai peneguh ajaran Syiah Zaidiyah tentang kecintaan terhadap ahlul bait, serta untuk penggerak ajaran tentang nasihat kepada perempuan dan cerita *Nabi Bercukur*. Sedangkan pada teks *Umdatul Anshab*, konsep Nur Muhammad berfungsi untuk menegaskan silsilah Nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw, menegaskan tentang keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad yang nurnya menjadi asal semua anak-cucu Nabi Adam itu nantinya akan menjadikan Nabi Muhammad *rasulu-Laahi ‘alayhi wa sallam’* sebagai penghulu segala nabi dan menyudahi segala para nabi, dan memperkuat kedudukan keluarga (*ahlul bayt*) Nabi. Dalam fungsi terakhir ini berkorelasi

positif dengan *HNM*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur Fawzan. 2009. Konsep Nur Muhammad di dalam *Hikayat Nur Muhammad* dan Keterkaitannya dengan Teks *Umdatul-Anshab*, *Judul Karam*, dan *Achbarul-Akhirat fi Achwalil-Qiyamat*: Analisis Intertekstual” Tesis Pada Program Pascasarjana Universitas Gadjahmada. Yogyakarta.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: Kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Universitas Leiden Belanda
- 1998. *Yang Indah yang Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-9*. Jakarta: INIS
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat of Muhammad Ali Hanafiyyah*. (disertasi). Leiden : The Haque : Martinus Nijhoff.
- Culler, Jonathan.1975. *Structuralist Poetics: Structuralist Linguistics and The Study of Literature*. London and Henly: Routledge & Kegan Paul.
- 1981. *The Pursuit of Sign: Semiotics Literature, Deconstruction*. London and Henly: Routledge & Kegan Paul.
- Fanani, Mohammad. 1995. *Hikayat Nur Muhammad*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Fang. Liauw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik I*. Jakarta : Erlangga.
- Hamid, Ismail, 1983. “Peranan Hikayat Nabi Muhammad Dalam Pembinaan Kesusastraan Nusantara” dalam *Bahasa dan Sastra Nusantara, Sejarah dan Masa Depan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- . 1989. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Muqtadir, Abdul. 1918. *Catalogue of the Arabic and Persian Manuscripts in Oriental Library at Bakhkipore*. New Delhi
- Sutaarga, Amir; Jumsari Jusuf; Tuti Munawar; Retnadi Greha; SZ Hadisutjipto. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Voorhoeve. P. 1957. *Handlist of Arabic Manuscript in The Library of The University of Leiden and Other Collections in Netherlands*. Leiden: Universitaire Press.

Lampiran 1. Daftar Kitab-kitab tasawuf yang membicarakan Nur Muhammad

1. *Ash-Shifa*, oleh Qadi ‘Iyad
2. *Tafsir Jalalain* oleh Imam al-Suyuti
3. *Tanwirul-Miqbas* atau *Tafsir ibn^C Abbas* oleh Firuzabadi

4. *Tafsir al-Kabir* karya Imam Fakhrud-Din ar-Razi
5. *Tafsir al-Baidawi* karya Qadi al-Baidawi.
6. *Ma'alim al-Tanzil* karya Al-Baghwi
7. *Tafsir Abi Su'ud*
8. *Tafsir at-Thabari* karya At-Thabari
9. *Tafsir al-Khazān*
10. *Tafsir al-Madarik* oleh An-Nasafi
11. *Syarah al-Jalalain* oleh As-Sawi
12. *Ruh al-Ma'āni* oleh Al-Alusi
13. *Syarah Tafsir Ruhul-Ma'āni* oleh Ismail Haqqi
14. *Sharah ash-Shifa* oleh Al-Qari
15. *ar-Riyad al-Aniqā* oleh as-Suyuti
16. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh Ibn Katsir
17. Tafsirnya *Ghara'ibul-Qur'an* oleh Al-Nisaburi
18. *Syarah al-Mawahib Al-Laduniyyah* oleh Al-Zarqani
19. *Al-Isabah* Ibn Hajar
20. *Sunan* oleh at- Tirmidzi
21. *Dala'ilun-Nubuwwah* oleh Baihaqi
22. *Shahih Buchari dan Muslim* oleh Bukhari, Muslim
23. *Musnad* oleh Imam Ahmad
24. *al-Mustadrak* oleh Al-Hakim
25. *Tafsir dan Maulid Rasul Allah* oleh Ibn Katsir
26. *Sirah* oleh Ibn Ishaq
27. *Mizan al-I'tidal* oleh Dhahabiq
28. *ar-Riyadhun-Nadhira* oleh Al-Tabari
29. *al-Milal wan-Nihal* oleh Al-Shahrastani
30. *Madarijun-Nubuwwah* (dalam Bahasa Parsi) oleh 'Abd al-Haq al-Dihlawi
31. *Al-Atharul-marfu' fil- Akhbār il-maudu'a* oleh Abd al-Hayy al-Lucknowi
32. *Musnad* oleh Abd al-Razzaq
33. *An-Ni'matul-Kubra 'alal-'ālamīn* oleh Abidin (Ahmad al-Shami) wafat 1320 H. dengan komentarnya atas syair ibn Hajar al-Haitami
34. *Kashful-Khafa'* oleh Al-'Ajluni (Isma'il bin Muhammad, wafat 1162 H)
35. *Al-Anwar fi Maulidin-Nabi Muhammad sallal-Lāhu 'alaihi wa sallam* oleh Bakri (Sayyid Abu al-Hasan Ahmad ibn 'Abd Allah wafat abad ke3 H)
36. *Tarikh al-Khamis fi Achwal Anfasi Nafisa* oleh Diyarbakri (Husain bin Muhammad, wafat 966 H).
37. *Matali' ul-Masarrat* oleh Fasi (Muhammad ibn Ahmad wafat 1052 H.)
38. *Sirrul-Asrār fi Ma Yuhtahu ilaihil-Abrar* oleh Syaikh 'Abdul-Qadir al-Jilani.
39. *Tafsir Ruchul-Bayan* oleh Haqqi Ismail, (wafat 1137 H)
40. *Fatawa Hadithiyyah* oleh Ibn Hijyrrejar al-Haitami (wafat 974 H)

41. *Yek Rauzah* oleh Syaikh Ismail ad-Dihlawi (wafat 1246 H)
42. *al-Futuchatul-Achmadiyyah bil-Minah al-Muhammadiyah*: syarah atas *Al-Bushiri* oleh Sulaiman al-Jamal (wafat 1204 H).
43. *Namus al-A'dzam wa al-Qamus al-Aqdam fi Ma'rifat Qadar al-Bani sallal-Lāhu^ḥ alaihi wa sallam* oleh Abdul-Qadir al-Jili
44. *Syarah al-Bushiri* oleh Kharputi (‘Umar bin Ahmad, wafat 1299)
45. *al-Qari Hasyiyah Al-Maurid al-Rawi fi Maulidin-Nabi* oleh Sayyid Muhammad ibn ‘Alawi al-Maliki al-Hasani (Ahmad, 2009: 129-130)

Arab, 6, 7

Nur Muhammad, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19

Hikayat Nur Muhammad, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 18, 19

paham Nur Muhammad, 2